

Perbedaan Tingkat Pengenalan Huruf Hijaiyyah Melalui Metode Iqro Pada Anak Kelas A Taman Kanak-Kanak

Imroatun^{1*}, Hunainah², Yayah Rukhiyah³, Ipah Apipah⁴,

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia,
Email: imroatun@uinbanten.ac.id

²UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia
Email: hunainah@uinbanten.ac.id

³UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia
Email: rukhiyahyayah@gmail.com

⁴UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia
Email: ipahapipah374@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRAK

Penguasaan bahasa anak usia 4-5 tahun bisa beragam terutama dalam menghafal huruf hijaiyyah yang menjadi huruf Arab sebagai bahasa kedua di Indonesia. Dalam praktik belum mengenal atau belum bisa memisahkan antara huruf satu dengan huruf yang lainya adapula yang masih bingung memisahkan bentuk huruf hijaiyyah. Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh data tentang kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak usia 4-5 tahun di RA Al-Jauharotunnaqiyyah Kota Serang melalui pembelajaran Iqro yang sedang berjalan dan peran orang tua untuk menunjang penguasaan bahasa melalui metode pembelajaran tersebut. Penelitian studi kasus ini menghasilkan temuan murid yang bisa mengenali huruf hijaiyyah secara urut sudah baik dan benar. Pengenalan huruf beracak masiha hanya menyisakan 1 anak yang sudah berkembang sesuai harapan. Hal yang sama ditemukan ketika pengujian dalam penguasaan kemampuan untuk mengenali perbedaan bentuk huruf yang hampir sama. Hasil demikian juga dipengaruhi dengan frekuensi keterlibatan dalam orang tua di dalamnya ternyata sejajar dengan hasil penilaian tersebut. Mereka yang aktif mendampingi dalam pembiasaan Iqro di rumah mendapatkan hasil yang maksimal selama pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci : Penguasaan bahasa, huruf hijaiyyah, anak usia dini, Iqro

ABSTRACT

Language mastery of children aged 4-5 years can vary, especially in memorizing the hijaiyyah letters which become Arabic letters as a second language in Indonesia. In practice, they don't know or can't separate one letter from another, some are still confused about separating the hijaiyyah letter forms. The purpose of this study was to obtain data on the ability to recognize hijaiyyah letters for children aged 4-5 years at RA Al-Jauharotunnaqiyyah through ongoing Iqro learning and the role of parents to support language acquisition through this learning method. This case study research resulted in the finding that students who could recognize hijaiyyah letters in sequence were good and correct. The introduction of random letters still leaves only 1 child who has developed as

expected. The same thing was found when testing in mastery of the ability to recognize differences in letter shapes that were almost the same. Such results are also influenced by the frequency of involvement of parents in it, which is in line with the results of the assessment. Those who actively assist in Iqro habituation at home get maximum results during learning at school.

Keywords: Mastery of language, hijaiyah letters, early childhood.

Article history:

Received: 25- 07 -2021

Revised: 20-07-2021

Accepted : 21 -06-2021

Copyright (c) 2021 Imroatun, Hunainah, Rukhiyah, Apipah

I. PENDAHULUAN

Keyakinan terhadap Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup merupakan pokok bagi warga muslim tanpa terkecuali. Anak usia dini beragama Islam pun tak bisa mengabaikan kewajiban demikian. Meski belum bisa mengamalkannya pedoman hidup secara penuh, setidaknya mereka bisa memahami dan menguasai bahasa Arab sebagaimana tertulis di quran dan hadis secara mandiri. “Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam agama islam dan umatnya, karena dianggap sebagai bahasa yang menyimpan khazanah keilmuan islam, sendi persatuan kaum muslimin dan bahasa memelihara Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Dengan Bahasa Arablah umat islam memelihara agamanya dari pemalsuan” (Faridah, 2017).

Huruf Bahasa Arab dikenal dengan hijaiyah. Pengenalan terhadap huruf hijaiyah kemudian termasuk penguasaan bahasa dasar dalam keperluan tersebut karena menjadi huruf bahasa Arab yang tidak memandang usia (Rahayu et al., 2019). Penguasaan kemampuan untuk mengenali dalam bentuknya yang sendiri, bersambung ataupun dalam bentuk huruf harus dipenuhi. Bagi mereka yang biasa berkomunikasi dengan bahasa Arab sebagai bahasa ibu atau primer maka mengenali huruf hijaiyah sangatlah mudah. Kejadian di indonesia tidak lah demikian. Meski telah masuk dalam negara penganut agama Islam terbesar, kebanyakan anak muslim di wilayah nusantara itu masih mengalami kesulitan tersendiri dalam penguasaannya. Bahasa Islam tersebut masih tergolong unik dan kompleks untuk dikenali (Umam &

Budiyati, 2020). Bahasa arab bagi anak Indonesia masih tergolong bahasa kedua, Bahasa sekunder (Khasanah, 2016; Rahayu et al., 2020; Wahab, 2014).

Kehidupan sehari-hari mereka dewasa ini lebih akrab dengan huruf latin yang berkarakter dan berbentuk kontras dengan hijaiyah yang masih terasa asing. Dalam pengucapannya pun belum terbiasa dibanding huruf yang umum tersebut. Lafal bahasa nasional dan daerah yang primer di Indonesia belum bisa menyerap kaidah-kaidah lafad hijaiyah dalam bahasa Arab sepenuhnya. Penggunaannya belum luas dalam interaksi sosial keseharian tetapi terbatas pada tujuan-tujuan keagamaan.

Pengenalan dan pembiasaan kemudian terhadap huruf hijaiyah dalam Quran serta hadis menjadi cara penting dalam penguasaan bahasa (Imroatun, 2017; Nufus, 2000). Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadikan kebiasaan. Pembiasaan berintikan pada pengalaman, pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan” (Mulyasa, 2004: 166). Fadlillah &

Khorida (2013: 177–178) menjelaskan bahwa “Pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan bisa mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak bisa lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan bisa berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.” Pembiasaan ini merupakan praktik yang diulang-ulang yang berdampak besar dalam pembelajaran. Arifin telah menyatakan, “dengan melakukan praktik, seseorang bisa lebih mendapatkan kesan yang mendalam dan selalu diingat dalam waktu cukup lama dari pada hanya belajar teori saja. Pengetahuan manusia bila tidak diperoleh melalui praktik dan dipraktikkan semakin lama semakin berkurang intensitasnya” (Arifin., 2003: 212). Bagi penganut kognitif, “saat anak mendapatkan pengalaman

melihat, mendengar, menyentuh, merasa, dan membau terjadilah hubungan antar sel-sel otak. Pengalaman yang berulang-ulang bisa menguatkan hubungan dan membentuk pemahaman” (Nugroho, 2015). Sementara Prosesnya dalam penguasaan bahasa, menurut mazhab behaviorisme, melewati beberapa tahapan; *trial and error*, pengingatan, peniruan, pengasosiasian, hingga analogi (Pranowo, 1996: 21).

Dalam PAUD pembiasaan pun telah diakui sebagai pembelajaran penting. Menurut Rohmawati (2015), Pembelajaran berjalan efektif karena adanya pembiasaan serta adanya kesesuaian antara visi dan misi sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Proses pembiasaan dalam pengenalan huruf hijaiyah bagi anak usia dini kemudian memerlukan waktu dan ruang yang luas dan panjang. Meski demikian Scott, Lee, dan Borridge dalam Nufus (2000) telah memberikan garis bawah dalam catatannya, “Pembelajaran bahasa berpijak pada dunia anak, yaitu keluarga, rumah, sekolah, mainan dan teman bermain.” Keterbatasan lingkungan pembelajaran di sekolah harus

diantisipasi oleh semua pihak dan lingkungan pendidikan agar anak benar-benar bisa menguasai huruf hijaiyah secara benar (Hasanah & Latif, 2019). Namun pengenalan bahasa asing memiliki ciri-ciri sebagai berikut; “1) Proses belajar bahasa secara sengaja, 2) Berlangsung setelah terdidik berada di sekolah 3) Lingkungan sekolah sangat menentukan, 4) Motivasi si terdidik tidak sekuat saat mempelajari bahasa pertama, 5) Waktunya terbatas, 6) Si terdidik tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang di pelajari, 7) Disediakan alat bantu belajar” (Faridah, 2017).

Pembiasaan menjadi bagian dari perkembangan kognitif yang menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi untuk dapat berfikir dalam berbahasa. Perkembangan kognitif adalah gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf, serta adaptasi dengan lingkungan. Menurut Piaget dalam Mutiah (2010), anak menjalani tahapan perkembangan kognisi sampai akhirnya proses berfikir anak menyamai proses berfikir orang dewasa. Anak bisa menciptakan sendiri pengetahuan mereka tentang

duniannya melalui interaksi mereka, mereka berlatih menggunakan informasi-informasi yang sudah mereka dengan sebelumnya dengan menggabungkan informasi baru dengan keterampilan yang sudah dikenal, mereka juga menguji pengalamannya dengan gagasan-gagasan baru.

PAUD di Indonesia telah aktif melakukan pembiasaan secara terprogram ataupun tidak guna penguasaan huruf hijaiyah oleh anak. Sebagian telah menjadikannya integratif dari program hafalan atau tahfid Quran yang ditawarkan (Colina & Listiana, 2021; Huliyah, 2017; Mutaqien, 2017; Sajawandi, 2015). Hijaiyah juga diajarkan melalui nyanyian (Akla, 2017; Amalia & Rohmawati, 2020; Khoiruddin, 2017; Riyadi, 2014; Zukhaira, 2010). Hijiayyah juga diajarkan dengan pengenalan kosa kata (*mufradat*) tingkat awal (Dalle et al., 2020; Ulfah et al., 2019; Umi Hanifah, 2015). Media kartu huruf juga telah dilakukan (Alucyana et al., 2020; Nikmat, 2014; Rafika et al., 2016).

Metode pembelajaran yang telah diterapkan pun telah beragam. Huliyah (2010) melihatnya dalam perspektif *multiple intelligence*.

Alucyana (2017) telah menawarkan metode al-Muyassar, Kusmawati (2017) juga menemukan penggunaan metode tahsin bagi anak hyperactive. Metode tilawati juga telah dimanfaatkan di salah satu PAUD Gresik (Syaikhon, 2017) dan Pontianak (Umar et al., 2014). Dari berbagai metode tersebut, Iqro menjadi pilihan paling banyak dalam pembelajaran hijaiyyah, Quran dan bahasa Arab di Indonesia (Amellia et al., 2017; Fitroh et al., 2018; Handayani, 2013; Nakata, 2009; Nurhuda et al., 2020; Siwiyanti et al., 2020; Srijatun, 2017; Susilawati et al., 2014; Windarsih, 2019) .

Iqro memiliki pedoman belajar tersendiri yang selalu tertulis dalam buku ajarnya. "1) Pelaksanaan membaca Iqro dilakukan dengan cara belajar murid aktif (CBSA); 2) Guru mengajarkan Iqro secara langsung kepada murid; 3) Pelaksanaan membaca Iqro dapat dilakukan secara individu (privat) dan atau klasikal; 4) Guru hanya mencontohkan cara membaca huruf yang ada di awal halaman/pokok pelajaran; 5) Pelaksanaan membaca al-qur'an dengan metode Iqro dilakukan secara lisan dan murid mengikuti yang guru ucapkan; 6) Guru menyimak bacaan

murid; 7) Guru melakukan pengulangan bacaan hanya pada bacaan yang salah pada bacaan murid. 8) Guru hanya membenarkan huruf yang keliru pada bacaan murid” (Humam, 2000).

RA AL-Jauharotunnnaqiyah Kecamatan Serang Kota Serang (selanjutnya disebut RAJN) dalam pelaksanaannya ternyata tidak mengenalkan hijaiyah dengan metode Iqro seperti pedoman secara ketat. Iqro diterapkan dengan mempertimbangkan jumlah murid yang sedikit sehingga banyak memanfaatkan metoder privat dibanding klasikal. Alat bantu atau media belajar juga tidak dipergunbisa selain buku ajar tersebut. Namun Ibu wali kelas A telah meyakinkan bahwa CBSA tetap dilaksanakan, “Metode Iqro ini bersifat privasi jadi setiap murid menghadap guru satu persatu untuk mendapatkan bimbingan langsung bersama guru.”

Guru pendampingnya juga mengiyakan, “Praktik pengenalan huruf hijaiyah itu dimulai dengan pembiasaan dimana anak dimulai membaca surat Al-Fatihah, membuka buku Iqro dan buku prestasi murid, kemudian murid mulai membaca sesuai dengan tahap kemampuannya.

Terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah maka kami sebagai seorang guru memberikan arahan dengan cara memberikan kode-kode atau lambang.”

Pembiasaan membaca Iqro ini seminggu 2 hari yakni pada hari selasa dan rabu di awal pelajaran yang mulai 07:00 WIB. Setelah duduk rapi, satu persatu menghampiri guru-guru yang ada di dalam ruangan untuk mengaji dan membaca Iqro. Setelah semua selesai pukul 08:00 WIB murid-murid melakukan pembelajaran inti. Dan pada pukul 10:30 berakhirlah pembelajaran. Buku Iqro ini dimiliki oleh masing-masih murid, dan buku Iqro juga dibawa pulang ke rumah agar murid belajar mengenal dan membaca Al-Qur’an dengan metode Iqro dengan harapan ada pendampingan oleh orang tua. Kompetensi Bahasa Anak

Pembelajaran demikian telah dinilai oleh Kepala Sekolah; “walaupun saya jarang mengikut serta dalam praktiknya dan tidak melihatnya secara langsung, namun dapat saya pastikan bahwa pembelajaran Iqro yang diberikan oleh guru di sekolah ini sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya

alumni sekolah ini bisa membaca AL-Qur'an setelah tamat dari sekolah sini dan tidak adanya laporan yang buruk dari orang tua murid yang terkait hal tersebut.”

Penelitian kemudian berniat untuk identifikasi terhadap perbedaan penguasaan anak murid RAJN pada huruf hijaiyah. Persoalan ini kemudian menimbulkan pertanyaan kepada keterlibatan semua pihak, khususnya orang tua, dalam pembelajaran hijaiyah dan Quran dalam mengembangkan kemampuan anak di bidang pengenalan tersebut.

II. METODE

Penelitian studi kasus ini merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Moleong, 2011) Latar alamiah yang tidak dicampuri oleh perlakuan maupun intervensi dari pihak ketiga sehingga bisa dideskripsikan secara realistis yang terjadi di lokasi penelitian secara holistik. RAJN di Kecamatan Serang Kota Serang adalah lokasinya, sedang Informan dipilih dari pihak sekolah sebanyak 3 orang; guru utama dan

pendamping kelas A serta Kepala Sekolah. Dari pihak murid dipilih 5 orang beserta orang tuanya. Selain wawancara mendalam dengan para informan sekolah dan orang tua murid, digunakan pula metode dokumentasi dan observasi. Observasi dilakukan dengan partisipasi dari salah satu peneliti selama pembelajaran Iqro sebagai guru pendamping untuk mengamati dan menilai keberhasilan murid dalam pengenalan huruf hijaiyah. Keterlibatan ini bermanfaat untuk mendekatkan diri dengan para informan dan anak murid yang diteliti. Validasi data terkumpul dilakukan dengan triangulasi dengan cara perpanjangan waktu untuk mengkonfirmasi dengan para informan.

Pendekatan penelitian ini ialah deskriptif kualitatif (Arikunto, 2001), karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia 4-5 tahun dengan Iqro secara naratif dalam perspektif pembelajaran. Analisis kemudian dilakukan yaitu dengan cara; “1) Data Reduction (Reduksi Data); 2) Data Display (Penyajian Data); dan 3)

Conclusion Drawing/verification”
(Sugiyono, 2012)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik pengenalan huruf hijaiyah anak kelas A PAUD melalui metode Iqro bagi guru pedamping kelas A, “Praktik pengenalan huruf hijaiyah itu dimulai dengan pembiasaan dimana anak dimulai membaca surat Al-Fatihah, membuka buku Iqro dan buku prestasi murid, kemudian murid mulai membaca sesuai dengan tahap kemampuannya. Terdapat bebe-rapa anak yang masih kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah maka kami sebagai seorang guru memberikan arahan dengan cara memberikan kode-kode atau lambang.”

Kemampuan murid dalam mengenal huruf hijaiyah di RAJN dipandang kepala sekolah, “Menurut kepala sekolah pengenalan huruf hijaiyah murid usia 4-5 tahun di RA AL- Jauharotunnaqiyyah ini Alhamdulillah sudah berkembang dengan baik. Murid-murid sudah mampu mengenal huruf hijaiyah alif (ا) sampai ya’ (ي). Namun masih ada beberapa murid yang masih keliru dalam mengenal huruf hijaiyah beracak seperti belum bisa

memisahkan bentuk, lafal huruf hijaiyah dan ber dengan baik. Karena kemampuan murid dalam mengenal huruf hijaiyah itu berbeda-beda. Apabila murid yang masih belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik, maka guru mangajarkan dengan memberikan kode atau simbol seperti misalnya huruf ba’ (ب) itu seperti perahu bertitik satu sedangkan ta’ (ت) itu seperti perahu bertitik dua di atas, dengan pemberian kode atau symbol itu murid bisa mudah mengenal huruf hijaiyah”

Pernyataan di atas diperkuat oleh guru kelas A, “murid 4-5 tahun dalam mengenal huruf hijaiyah ini Alhamdulillah cukup baik, namun masih ada beberapa murid yang masih kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah beracak seperti memisahkan bentuk huruf dan lafal huruf hijaiyah itu sebab murid yang masih kurang fokus. Apabila murid yang masih kurang fokus maka guru bisa membantu murid untuk memberitahu dengan lambang bilangan atau bisa dibilang dengan kode atau symbol, apabila murid masih ada yang tertukar dalam pengucapan huruf hijaiyah guru bisa mengenalkan dengan vokal yang lebih

jelas lagi dan terus menerus mengulang huruf yang masih keliru.”

Dibawah ini merupakan indikator dari 5 murid;

Tabel 1
Indikator penguasaan Huruf Hijaiyah

NO	NAMA	Kemampuan lafal huruf hijaiyah secara berurutan			INDIKATOR Kemampuan lafal huruf hijaiyah beracak			Kemampuan kenal bentuk huruf hijaiyah		
		MB	BSH	BSB	MB	BSH	BSB	MB	BSH	BSB
1.	MR		✓			✓			✓	
2.	AG			✓		✓			✓	
3.	HI	✓				✓			✓	
4.	IZ		✓			✓			✓	
5.	DN	✓				✓			✓	

Dibawah ini merupakan hasil observasi terhadap pengenalan huruf hijaiyah lima murid responden. MR : kemampuan lafal huruf hijaiyah secara berurutan sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemampuan lafal huruf hijaiyah beracak Mulai Berkembang (MB), dan kemampuan mengenali bentuk huruf hijaiyah Mulai Berkembang (MB). Dimana MR ini belum bisa memisahkan huruf ج dengan ح, mengenal huruf hijaiyah beracak MR masih belum berkembang secara baik masih perlu ditingkatkan kembali. Apabila mengenal huruf hijaiyah berurutan, murid ini sudah berkembang dengan harapan. Permasalahan pada MR ialah saat pengulangan terus menerus kemudian dia bisa dalam pengenalan huruf beracak maka MR bisa lebih cepat memisahkan bentuk

apalagi apabila MR mendapat pembelajaran tak terbatas di sekolah.

AG: kemampuan lafal huruf secara berurutan Berkembang Sangat Baik (BSB), kemampuan lafal huruf beracak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan kemampuan lafal bentuk huruf Berkembang Sesuai Harapan (BSH), AG sudah mampu memisahkan huruf hijaiyah dan mengenali bentuk secara baik dan benar. Masalah yang dihadapi oleh AG itu ialah masih belum jelas dalam lafal ucapannya maka dari huruf yang hampir mirip bisa terdengar sama. Maka solusi untuk AG ini ialah guru memperagakan gerak mulut dengan jelas agar AG meniru dengan baik dan berucap dengan jelas.

HI : kemampuan lafal huruf hijaiyah secara urut Mulai Berkembang (MB), kemampuan lafal huruf beracak Mulai Berkembang (MB), dan kemampuan mengenali bentuk telah Mulai Berkembang (MB). HI ini mengalami kesulitan dalam fokus saat membaca buku Iqro, sehingga lambat dalam pengenalan bentuk. HI ini belum bisa memisahkan huruf ص dengan ض dan ط dengan ظ. HI juga masih tergantung pada ibunya yang harus mengantarkan dan harus berada di

sekelilingnya saat belajar. HI juga harus mendapatkan pengajaran yang lebih di luar sekolah agar HI lebih mengenal huruf hijaiyah dan bisa membaca Al-Qur'an.

Iz : kemampuan lafal huruf hijaiyah berurutan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). kemampuan lafal huruf beracak dan kenal bentuk huruf hijaiyah Mulai Berkembang (MB). Kelemahan IZ pada kekeliruan dalam memisahkan huruf ط dengan ظ dan د dengan ذ dan masih kurang fokus apabila mengaji. Murid ini masih melirik sana sini ketika berhadapan dengan buku Iqro dan guru. Solusi untuk IZ yaitu harus belajar sesuai yang IZ mau dengan banyak pengulangan di luar sekolah untuk pencapaian hasil maksimal.

DN : kemampuan lafal berurutan, kemampuan lafal beracak dan pengenalan bentuk huruf hijaiyah dalam tingkat yang sama, Mulai Berkembang (MB). DN harus banyak berlatih untuk bisa memisahkan huruf ط **dengan** ظ dan د **dengan** ذ dan huruf ص **dengan** ض dan ص **dengan** ض. Untuk memudahkan DN, ia harus sering berulang dalam pengenalan melalui pemberian kode.

Kerlibatan orang tua kemudian bisa diperoleh dari wawancara dengan para ibu dari masing-masing anak murid RAJN. orang tua MR menuturkan, "Pengenalan huruf hijaiyah sudah efektif sebab pembelajarannya secara bertahap, kemampuan MR dalam mengenali huruf hijaiyah sudah baik, dan masih kurang dalam pengenalan bentuk huruf hijaiyah. sebelumnya ia belum pernah mengaji, hanya mendapatkan pembelajaran hanya disekolah saja. Apabila diajarkan di rumah MR terkadang tidak mau."

Ibu AG juga mengomentari perkembangan penguasaan anbisaya. "Pengenalan huruf hijaiyah sudah efektif anak saya sudah paham tentang bacaan Iqro di karenakan AG sering mengulangi pelajaran mengajinya bersama bapaknya setiap malam setelah selesai sholat magrib dan daya tangkap dari AG ini baik sehingga mampu mengenal dan memisahkan bentuk huruf hijaiyah yang satu dengan yang lainnya, walaupun yang AG keluarkan belum begitu baik."

Ibu dari HI menyatakan; "Pengenalan huruf hijaiyah memanfaatkan metode Iqro kurang efektif karena hanya mengenalkan

huruf satu persatu. Apabila ditambah dengan alat peraga seperti video visual yang dapat menambah anak menjadi lebih fasih dalam mengucap huruf hijaiyah, dan tidak ada yang tertukar pengucapan yang hampir mirip. Kemampuan anak saya dalam pengenalan huruf hijaiyah belum begitu sempurna sebab anak saya masih kurang fokus saat belajar, di rumah juga masih malas untuk mengulang pelajaran. bisa tetapi apabila *mood* baik, HI bisa belajar bersama abi-nya (bapaknya).”

Hasil pengamatan orang tua IZ dituturkan oleh ibunya. “pengenalan huruf hijaiyah memanfaatkan buku Iqro sudah baik memiliki dampak positif untuk IZ. Namun, daya ingat dari IZ kurang begitu baik. Terlebih lagi, IZ hanya mau belajar bersama orang tertentu saja. Sehingga kemampuan yang IZ miliki masih kurang dimana IZ masih keliru pada huruf-hurufnya. IZ juga belum begitu rutin mengenal belajar huruf hijaiyah dirumah.” Pada saat yang sama ibu DN mengutarakan pendapatnya. “pengenalan huruf hijaiyah sudah baik. Namun, daya ingat dari DN kurang, karena ia hanya mendapatkan pembelajaran di

sekolah. DN, apabila di rumah, tidak mau mengulang pembelajaran.”

Adanya motivasi dari Guru dan orang tua kepada anak, dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran Iqro. Semua orang tua responden telah mengakui motivasi paling dari orang tua berbentuk pendampingan terhadap anak untuk mau membuka dan mengulangi pelajaran dalam buku Iqro di rumah dianggap paling penting dalam pembelajaran Iqro. Mereka juga perlu mengingatkan anak untuk tekun mempelajarinya.

Pembiasaan yang melibatkan orang tua dengan demikian tidak bisa dielakkan (Ali & Perdana, 2020). Rohmawati (2015) menegaskan ketika menyimpulkan keberhasilan metode Iqro dalam pembelajaran Quran anak Usia dini. “Keberhasilan orang tua dalam mencapai pembelajaran yang efektif pada anak tidak terlepas dari adanya pola asuh orangtua yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga serta intensitas waktu yang digunakan bersama dengan anak.” demikian itu menjadi penting sebagai stimulus respons seperti yang muncul dalam pandangan behaviorism yang diutarakan oleh Fitroh et al. (2018)

dari Hamid ketika menanggapi belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua melalui Iqro. “Maka apabila seseorang ingin memperbanyak pengujaran ujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi sangat dominan dan sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua. proses perolehan bahasa adalah proses pembiasaan. Itulah sebabnya, semakin orang pembelajar terbiasa merespons stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktivitas pemerolehan bahasanya.”

Dalam memotivasi anak, para guru dapat mempertimbangkan bahwa mereka telah membiasakan anak muridnya dengan huruf hijaiyyah dalam berbagai kesempatan dan kegiatan. Saat datang atau masuk kelas setiap waktu sekolah, guru telah membiasakan untuk pengamalan dari ucapan salam dalam bahasa Arab dan mendengar jawaban dari para guru. Pembacaan dan pelafalan Alfatihah di awal dan doa penutup pembelajaran tiap hari juga memanfaatkan bahasa Arab. Pada kesempatan tertentu, seperti praktik

salat wajib maupun doa-doa tertentu, mereka telah diakrabkan dengan bahasa Arab dalam suara yang keras.

Langkah inovatif para guru, selain penambahan alat bantu media, adalah mengintegrasikan semua pengalaman yang ada pada anak dalam amalan dan praktik berbahasa Arab maupun ibadah yang telah dijalankan ke dalam pembelajaran Iqro. Anak pun telah diajak menyanyi berbahasa Arab tentang angka dan anggota tubuh seperti yang telah dianjurkan dalam penelitian terdahulu (Akla, 2017; Amalia & Rohmawati, 2020; Khoiruddin, 2017; Riyadi, 2014; Zukhaira, 2010).

Hal demikian senada dengan penjelasan Hurlock (2016), perkembangan bahasa anak dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang secara bersama-sama dengan pertambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun ada yang membedakan antara lain: sosial, keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan dengan teman yang ikut mempengaruhinya, ini berarti bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik,

namun sebaliknya jika tidak maka anak akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal inilah yang menjadi tolak ukur atau dasar mengapa anak pada usia tertentu sudah dapat berbicara, atau pada usia tertentu belum dapat berbicara.

Izzati dkk. (2008) melanjutkan arti penting peran orang tua dalam belajar bahasa seperti hijaiyah. Perkembangan bahasa anak dapat distimulasi oleh orang terdekat anak, seperti orang tua, pengasuh, saudara dan sebagainya. Berhubung anak belajar bahasa melalui meniru/*modeling*, maka orang di sekitar perlu mengajak bicara, dan dengan bahasa yang benar. Metode pengembangan bahasa yang dapat diterapkan antara lain bercerita, sosio drama, permainan membaca dan lain-lain.

Saat pembelajaran RAJN mengandalkan metode privat yang mengutamakan hubungan individual dalam guru dan murid dalam Iqro telah dipertimbangkan secara tersendiri. Metode demikian telah dikenal sebagai sorogan dalam tradisi pesantren dan madrasah diniyah (Musodiqin et al., 2017). Namun perlu diperluas juga bahwa selain bagian anjuran dalam pembelajaran Iqro, anak juga sangat menyenangi sistem

klasikal (Fitroh et al., 2018). Ketaatan terhadap penggunaan alat bantu berupa media pembelajaran yang variatif saat belajar Iqro dalam pembiasaan huruf hijaiyah juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi saat pembelajaran.

Semua itu perlu upaya integrasi dalam satu kesatuan pola pengenalan. Banyak pola integrasi pembiasaan huruf Hijaiyah yang telah ditawarkan (Colina & Listiana, 2021; Huliyah, 2017; Mutaqien, 2017; Sajawandi, 2015). Sekali lagi, para guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang melingkungi saat mengenalkan huruf hijaiyah di sekolahnya melalui pembiasaan.

IV. KESIMPULAN

Penguasaan huruf hijaiyah murid RA Al-Jauharotunnaqiyyah Kota Serang, yaitu mengenali huruf hijaiyah secara urut hampir semua anak sudah baik. Pengenalan huruf beracak masih menyisakan 1 anak yang sudah berkembang sesuai harapan. Hal yang sama ditemukan ketika pengujian dalam perbedaan bentuk huruf yang hampir sama. Hasil demikian juga dipengaruhi dengan frekuensi keterlibatan dalam orang tua di dalamnya ternyata

sejajar dengan hasil penilaian tersebut. Mereka yang aktif mendampingi dalam pembiasaan Iqro di rumah mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran Iqro di sekolah.

Maka pembiasaan huruf Hijaiyah bisa optimal apabila para guru bisa mendapatkan pelatihan yang mendalam pembelajaran Quran dan Hadis khususnya dalam pengenalan hijaiyah. Harapannya mereka bisa bisa memutuskan pola integrasi semua aspek pembiasaan bahasa Arab yang telah dilaksanakan untuk mendukung pengenalan huruf hijaiyyah selain memperketat pelaksanaan dengan mengoptimalkan anjuran pembelajaran yang telah digariskan dalam metode Iqro. Orang tua juga dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan adanya media penghubung yang menjelaskan perkembangan kondisi pengenalan dari masing-masing anak.

Situasi dan kondisi saat pengenalan huruf Hijaiyah banyak dipengaruhi dengan banyak factor, penelitian masih terbatas pada hasil penilaian pembiasaan yang telah dilaksanakan. Padahal, factor lain seperti psikologi, sosial maupun ekonomi dalam kelas, keluarga

maupun masyarakat bisa menjadi pengalaman yang berpengaruh dalam pembelajaran Iqro. Hasil penilaian terhadap pengenalan huruf berdasar perbedaan jenis kelamin termasuk aspek belum tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akla, A. (2017). Desain Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Penanaman Karakter untuk Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.952>
- Ali, N., & Perdana, J. A. (2020). Kemitraan Orangtua: Memperkuat Eksistensi Karakter Islami di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(1), 21–42. <https://doi.org/10.23971/MDR.V3I1.2056>
- Alucyana. (2017). Pembelajaran Al-Quran untuk Anak Usia Dini dengan Metode Muyassar. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2(16), 33–45.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Kartu Huruf Hijaiyah di PAUD. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 46–57. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).4638](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).4638)
- Amalia, D., & Rohmawati, A. (2020).

- Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B Di PAUD Al-Madaniy Gondanglegi-Malang. *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2), 11–20.
<https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.335>
- Amellia, L., Salminda, M., & Hasibah, S. (2017). Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyyah Anak Usia Dini DI KB PAUD Melati Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, III(2), 70–84.
- Arifin., M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2001). *Managemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Colina, N., & Listiana, A. (2021). Al-Quran Based Learning in Early Childhood Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 538(Icece 2020), 19–22.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>
- Dalle, A., Amdar, F., B Mustamin, A. A., Dalle, A., Haekal Amdar, F., & Aziz Bin Mustamin, A. (2020). Arabic Learning Strategy In Early Childhood. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 11–16.
<https://doi.org/10.33369/jip.6.1.11-16>
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Faridah, L. U. (2017). Pengenalan Bahasa Arab Untuk Anak Sejak Dini. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, 3(3), 411–419.
- Fitroh, S. F., Jannah, R., Wulani Fajar, Y., Faridatun Nisa, T., & Karim, M. B. (2018). Penggunaan Metode Iqro' untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(1), 16–26.
- Handayani, M. R. (2013). Game Edukasi Huruf Hijaiyyah Usia Taman Kanak-Kanak untuk Program Kerja Karang Taruna Perumahan Kaliwungu Indah Desa Protomulyo Kendal. *Dimas*, 13(2), 221–240.
- Hasanah, R., & Latif, M. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers And Circle Times) dan Model Pembelajaran Konsiderasi di TK Khalifah Baciro Kota Yogyakarta. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 184–199.
<https://doi.org/10.23971/MDR.V2I2.1538>
- Huliyah, M. (2010). Metode Al Barqy dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Pendidikan*, 23–32.
- Huliyah, M. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al-Azka, Cisauk Tangerang, Banten. *ACIECE*, 2, 207–216.
- Humam, A. (2000). *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an edisi Revisi jilid 1-6*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Hurlock, E. B. (2016). *Perkembangan Anak* (Vol. 2). Penerbit Erlangga.

- Imroatun, I. (2017). Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 175–188.
- Izzaty, R. E., & dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press.
- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 39–54.
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Khoiruddin, K. (2017). Pengenalan Bahasa Arab melalui Nyanyian pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.27>
- Kusmawati, A. (2017). Tahsin Method of Al-Quran and Parenting for Children Hyperactive in Kindergarten School Orange, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 97–104.
<https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.16>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2004). *manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Musodiqin, M., Difla Nadjih, & Nugroho, T. (2017). Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1).
- Mutaqien, Z. (2017). The Learning Method Of Al-Quran For Early Childhood. *International Conference On Education*, 1(1).
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Nakata, Y. (2009). Constructing New Stages of Education for Muslim Children: Impacts of The Dissemination of The Iqro' Method Textbook on Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *Educare : international journal for educational studies.*, 2(1), 25–34.
- Nikmat. (2014). Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Kartu Huruf Di Kelompok B TK Al-Khairaat Balamoa. *Bungamputi*, 2(7), 511–519.
- Nufus, H. (2000). *Model Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini*.
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281–304.
- Nurhuda, Z., Fatinova, D., & Wildan, M. (2020). Metode Pengajaran Komunikatif Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Siswa Usia Dini. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in*

- Humanities and Social Sciences*,
2(1), 1.
<https://doi.org/10.32493/jls.v2i1.p1-14>
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa Untuk Jurusan Bahasa Dan Guru Bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Rafika, I., Aziz, Y., & Ahmad, A. (2016). Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Tk Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 29–35.
- Rahayu, S. H., Haroen, H., Budiutomo, T., Khasanah, N., & Nuryati, N. (2020). Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus "AMM" Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 117–130.
<https://doi.org/10.47200/jnajp.m.v5i2.578>
- Rahayu, S. H., Huda, H., Wahono, J., Nadjih, D., & Sarnoto, A. Z. (2019). Implementasi Pendidikan Quran Tingkat Lanjut Bagi Santri Usia Dewasa. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 63–78.
<https://doi.org/10.47200/jnajp.m.v4i1.508>
- Riyadi, M. (2014). Strategi Mengajar Bahasa Arab Inovatif Di Taman Kanak-Kanak. *El-Ibtikar*, 3(2), 114–139.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Sajawandi, L. (2015). Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Di Kelas Dan Kemampuan Menghafal Ayat Al Quran Di Tk Plus Al-Burhan. *EDUCHILD*, 4(1), 28–34.
- Siwiyanti, L., Nuryani, I., Elnawati, E., & Putra, A. E. (2020). The Effectiveness of Learning Hijaiyah Letters of Iqro' Method (Case Study in Group B Ages 5-6 Years in Kindergarten Bustanul Athfal 1 Sukabumi). *Journal of Al-Islam and Muhammadiyah Studies*, 1(1), 34–44.
<https://doi.org/10.32506/jaims.v1i1.544>
- Srijatun, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Dengan Metode Iqra Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Nadwa*, 11(1), 25.
<https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.1321>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susilawati, E. R., Chairilisyah, D., Pendidikan, P., Usia, A., Riau, U., Sukamulia, V., Sail, D., Sukamulia, V., Sail, D., & Capabilities, L. (2014). *Pengaruh metode bercerita dengan media big book terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di sps Az Zahra Kelurahan Sukamulia*. 1–11.
- Syaikhon, M. (2017). Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alqur'an Pada Anak Usia Dini Di Kb Taam Adinda Menganti Gresik. *Education and Human Development Journal*, 2(1).
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v2i1.394>

- Ulfah, M., Durtam, D., & Maesaroh, I. (2019). Pengenalan Mufrodat Bahasa Arab Melalui Permainan Ular Tangga Pada Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(2), 124–136. <https://doi.org/10.29062/seling.v5i2.436>
- Umam, N., & Budiyati, D. U. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Warna*, 4(1), 46–64.
- Umar, J., Ali, M., & Lestari, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Tilawati Dengan Alat Peraga Kartu Huruf Hijaiyyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(10).
- Umi Hanifah. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (Mufrodat) Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal PAUD Universitas Negeri Jakarta*, 9(1), 108.
- Wahab, L. A. (2014). Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 2-7 Tahun (Studi Kasus Beberapa Anak di Konawe Selatan). *Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-31 Th. XX, November 2014*, 20(31), 48–64.
- Windarsih, C. A. (2019). an Implementation of Participative Iqro Method in the Oriented of Al-Quran Education Center on the Purpose of Learning Goal and Objectives for Early Children. *Empowerment*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v8i1p25-29.1146>
- Zukhaira. (2010). Pengenalan Bahasa Arab Melalui Nyanyian Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Islam “Mutiara Hati.” *Jurnal Abdimas*, 14(1), 25492.